

PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE PEMBIASAAN USIA 4- 5 TAHUN DI TAMAN KANAK KANAK MUJAHIDIN I

Ema Ambarsari, M. Syukri, Dian Miranda

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Tanjungpura

Email: ema_ambasari@yahoo.com

Abstrak: Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa ini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini. Anak-anak belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam arti susila. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Berdasarkan pengamatan peneliti yang juga guru pada kelas tersebut, terdapat 21 anak dari 25 anak (84%) mengalami kesulitan dalam menyimpan sepatu di tempatnya, terdapat 18 anak dari 25 anak (72%) mengalami kesulitan dalam membuka bekal sendiri, terdapat 15 anak dari 25 anak (60%) yang mengalami kesulitan dalam mengembalikan mainan pada tempatnya setelah di gunakan.

Kata Kunci: Kemandirian, Metode, Pembiasaan

Abstract : Early childhood education is a vehicle for education is fundamental in providing the basic framework is formed and the development of basic knowledge, attitudes and skills in children. The success of the educational process at this time is the basis for the further education process. Habituation process in education is important, especially for children early age. Children are not aware of what is good and not good in a moral sense. The memory of the children have not been strong, their attention quickly and easily switch to the latest stuff and the likes. In this condition they need to be familiarized with the behavior, skills, aptitude and a certain mindset. Based on the observations of the researcher who is also a teacher in the classroom, there are 21 children of 25 children (84%) had difficulty in storing the shoes in place, there are 18 children of 25 children (72%) had difficulty in opening their own lunch, there were 15 children from 25 children (60%) who have difficulty in returning the toy in place after use.

Keywords: Independence, Methods, Habituation

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Melatih kemandirian anak dapat menjadi sulit namun selalu terdapat kemungkinan untuk menjadikannya menyenangkan dan mudah, asalkan sebagai orang tua atau pengasuh/pendidik anak mengerti cara dan kecenderungan anak sesuai dengan tahap dan usianya (Direktorat Pembinaan Paud).

Salah satu tahap penting dalam masa perkembangan anak adalah fase otonomi. Fase ini ditandai antusiasme anak untuk melakukan segala sesuatu sendiri dan munculnya hasrat untuk mandiri (Erikson dan Hadis, 37). Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak usia dini, apabila anak tidak belajar mandiri sejak usia dini akan sangat memungkinkan anak merasa bingung bahkan tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri.

Pembiasaan itu sendiri adalah (*habituation*) proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri; perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi.

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini. Anak-anak belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam arti susila. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan (2012), pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus.

Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna. Misalnya jika guru masuk kelas selalu mengucapkan salam. Bila anak didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk kelas atau ruangan apapun hendaklah mengucapkan salam

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti bahwa di TK Mujahidin 1 dalam mengembangkan kemandirian seorang anak sudah dilakukan guru dengan membiasakan anak menyimpan sepatu di tempatnya dengan rapi, membuka bekal makanannya sendiri, mengembalikan mainan pada tempatnya setelah di gunakan. Berdasarkan pengamatan peneliti yang juga guru pada kelas tersebut, terdapat 21 anak dari 25 anak (84%) mengalami kesulitan dalam menyimpan sepatu di tempatnya, terdapat 18 anak dari 25 anak (72%) mengalami kesulitan dalam membuka bekal sendiri, terdapat 15 anak dari 25 anak (60%) yang mengalami kesulitan dalam mengembalikan mainan pada

tempatya setelah di gunakan. Melihat kondisi di atas diperlukan upaya guru membiasakan anak untuk mandiri.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, maka peneliti menjadi tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang “ Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan Bagi Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Mujahidin I Pontianak Selatan”.

Masalah Khusus

Agar lebih terfokus akan dijabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian anak melalui metode pembiasaan pada anak usia 4-5 tahun di TK Mujahidin 1 Pontianak Selatan ?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembiasaan untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Mujahidin 1 Pontianak Selatan ?
- c. Bagaimanakah peningkatan kemandirian dengan menerapkan metode pembiasaan pada anak usia 4-5 tahun di TK Mujahidin 1 Pontianak Selatan ?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum : Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian anak melalui metode pembiasaan bagi anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak Mujahidin I Pontianak Selatan.

Tujuan Khusus : Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian melalui metode pembiasaan pada anak usia 4-5 tahun di TK Mujahidin 1 Pontianak Selatan, Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode pembiasaan untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Mujahidin I Pontianak Selatan, Untuk mendeskripsikan peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui metode pembiasaan di TK Mujahidin 1 Pontianak Selatan.

Manfaat penelitian : dapat menjadi solusi pemecahan masalah masalah dalam dunia pendidikan terutama bagi peneliti/ guru, peserta didik dan bagi lembaga

Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekwensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut, seperti yang di ungkapkan oleh Glen Heathers, 2009) berikut ini.

Independence (autonomy) should be introduced to children as early as possible. With independence of children will be spared from the nature of dependence on others, and most importantly, the courage and the motivation of the child to continue to express new knowledge. For that reason, it is important we understand what can affect the child's independence and how efforts can be taken to develop the child's independence.

Pendidikan kemandirian anak usia dini harus di perkenalkan sejak dini agar anak terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain dan nantinya akan menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengeksperisikan pengetahuan-pengetahuan yang baru. kemandirian merupakan aspek kepribadian yang di singgung oleh para psikolog dengan istilah yang berbeda-beda. Istilah yang biasa digunakan untuk menyebut kemandirian antara lain kebebasan, otonomi independen ataupun berdikari.

Menurut Bacharuddin Mustafa (2008: 75) kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekwensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak mewujudkan ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekwensi-konsekwensi tertentu yang lebih serius.

Kemandirian bukanlah kemampuan yang dibawa anak sejak lahir, melainkan hasil dari proses belajar. Basri (2000: 53) menyatakan bahwa kemandirian merupakan hasil dari pendidikan. Kastawijaya dan Kuswanto (2000: 1) mengemukakan bahwa kemandirian anak harus dibina sejak anak masih bayi dengan penanaman disiplin yang konsisten sehingga kemandirian yang dimiliki dapat berkembang secara utuh.

Kemandirian sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Dalam riset terbaru mengenai perkembangan kepercayaan diri dan kepercayaan antara anak dengan orang tua ditemukan bahwa jika anak merasa aman, maka anak akan lebih mau melakukan penjelajahan sendiri, lebih mampu mengelola stress, mempelajari ketrampilan baru, dan berhubungan dengan orang lain serta memiliki kepercayaan lebih bahwa mereka cukup kompeten untuk menghadapi lingkungan yang baru.

Dari beberapa definisi kemandirian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kemampuan untuk mengontrol tindakan sendiri, bebas dari kontrol orang lain, dapat mengatur diri sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri tanpa harus mendapat bimbingan dari orang tua atau orang dewasa lainnya dan mampu mengarahkan perasaan tanpa pengaruh dari orang lain.

Menurut Moeslichatoen (2004: 7), menyatakan bahwa metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Nana Sudjana (2005: 76), "Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran". Menurut M. Sobri Sutikno (2009: 88) menyatakan, "Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan".

Pembiasaan menurut Ahmad Rahman (dalam Amirulloh Syarbini 2012:45) adalah kecenderungan yang bisa diusahakan, yang mendorong. Seseorang menggulang-ngulang suatu perbuatan fisik atau akal dengan segera dan yakin tanpa berfikir dulu ketika keadaan menuntut itu semuanya merupakan kebiasaan yang kita peroleh melalui pengalaman dan latihan.

Adapun pembiasaan menurut Muhammad Sayyid (dalam Amirulloh Syarbini 2012:45) merupakan keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang.

Pembiasaan menurut Nurul Zuriah (2007:49) merupakan Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan tertentu (tujuan pendidikan). Dari unsur pendidikan di atas dapat diketahui bahwa fungsi metode sangat penting dalam proses belajar mengajar. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri; perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama.

METODE

Metode dalam penelitian ini, metode deskriptif dengan bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang memiliki dua siklus yaitu siklus pertama (pertemuan satu dan dua) dan siklus kedua (pertemuan satu dan dua). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Sedangkan analisis data, Iskandar (2009:74) mengemukakan bahwa “analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, mampu terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan terkaitannya. Analisis hasil belajar dituangkan untuk menghitung kompetensi bidang kemampuan dalam membilang siswa dikatakan memiliki kompetensi pada proses pembelajaran bila telah mencapai $\geq 80\%$ (sangat baik).

Menurut Ali M1 (dalam Oktaviani Wulandari 2012:35) perhitungan persentase rata-rata tiap aspek dapat dilihat dengan menggunakan

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

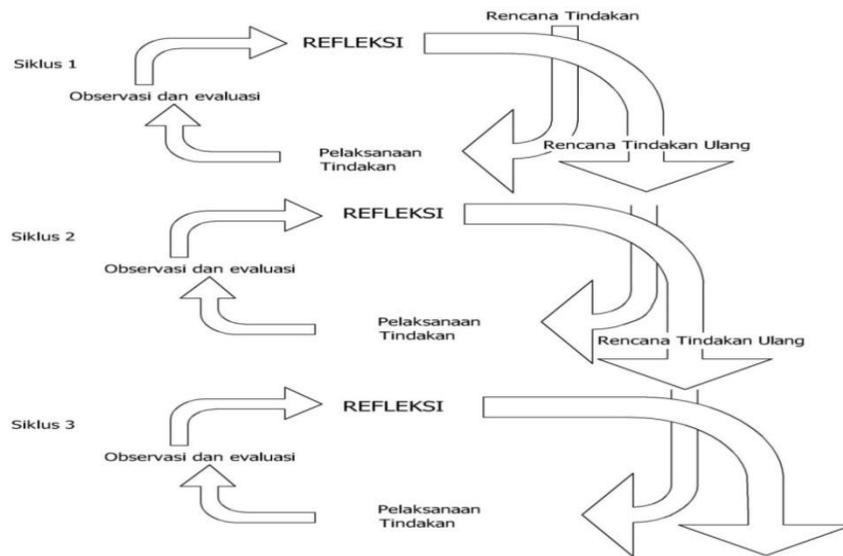
Keterangan :

P : Nilai Persentase

n : Jumlah skor yang diperoleh dari data

N : Jumlah anak

Adaptasi Depdiknas, (2007 : 22) Model Gabungan Sanford dan Kemmis Mengemukakan mengenai siklus PTK sebagai berikut :



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Menurut Suyadi (2013:50) siklus penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa siklus yaitu:

1. Siklus Pertama

- a). Perencanaan adalah menyusun rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan temuan masalah gagasan awal.
- b). Pelaksanaan adalah menerapkan apa yang telah dirancang pada tahap satu yaitu tindakan kelas.
- c). Observasi (pengamatan) adalah alat untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.
- d). Refleksi adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan.

2. Siklus Kedua

Siklus kedua dilakukan dengan langkah-langkah yang sama seperti siklus pertama, namun dilakukan perbaikan dan modifikasi rencana pembelajaran sesuai pertemuan pada rancangan kegiatan hariannya atau rencana pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok A TK Mujahidin I Pontianak Selatan yang anaknya berjumlah 25 orang anak terdiri dari 13 orang anak laki-laki dan 12 orang anak perempuan. Berikut hasil penelitiannya sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Observasi Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pembiasaan Siklus 1 Pertemuan 1

No	Pertemuan	Jumlah anak	Kategori Kemampuan anak	Anak dapat menyimpan sepatu pada tempatnya		Anak dapat mengembalikan mainan setelah digunakan		Anak dapat mengambil makanan sendiri	
				Jumlah anak	%	Jumlah anak	%	Jumlah Anak	%
1	1	25	BB	1	4	1	4	3	12
			MB	9	36	9	36	8	32
			BSH	6	24	7	28	6	24
			BSB	9	36	8	32	8	32
Jumlah				25	100	25	100	25	100

Dari data di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan I, peningkatan kemampuan anak menyimpan sepatu pada tempatnya sebanyak 1 orang anak (4%) mengalami peningkatan termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 9 orang (36%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 6 orang (24%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 9 orang (36%). Kemampuan anak mengembalikan mainan setelah digunakan memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 1 orang (4%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 9 orang (36%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 7 orang (28%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 8 orang (32%). Kemampuan mengambil makanan sendiri memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 3 orang (12%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 8 orang (32%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 6 (24%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 8 orang (32%).

Tabel 2. Data Hasil Observasi Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pembiasaan Siklus 1 Pertemuan 2

No	Pertemuan	Jumlah anak	Kategori Kemampuan anak	Anak dapat menyimpan sepatu pada tempatnya		Anak dapat mengembalikan mainan setelah digunakan		Anak dapat mengambil makanan sendiri	
				Jumlah anak	%	Jumlah anak	%	Jumlah Anak	%
1	1	25	BB	1	4	1	4	2	8
			MB	6	24	6	24	7	28
			BSH	5	20	7	28	6	24
			BSB	13	52	11	44	10	40
Jumlah				25	100	25	100	25	100

Pada pertemuan 2, peningkatan kemampuan kemampuan anak menyimpan sepatu pada tempatnya sebanyak 1 orang anak (4%) mengalami peningkatan termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 6 orang (24%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 orang (20%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 13 orang (52%). Kemampuan anak mengembalikan mainan setelah digunakan memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 1 orang (4%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 orang (24%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 7 orang (28%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 11 orang (44%). Kemampuan mengambil makanan sendiri memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 2 orang (8%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 7 orang (28%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 6 (24%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 10 orang (40%).

Tabel 3. Data Hasil Observasi Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pembiasaan Siklus II Pertemuan I

No	Pertemuan	Jumlah anak	Kategori Kemampuan anak	Anak dapat menyimpan sepatu pada tempatnya		Anak dapat mengembalikan mainan setelah digunakan		Anak dapat mengambil makanan sendiri	
				Jumlah anak	%	Jumlah anak	%	Jumlah Anak	%
1	1	25	BB	-	-	-	-	-	-
			MB	4	16	4	16	4	16
			BSH	5	20	6	24	7	28
			BSB	16	64	15	60	14	56
Jumlah				25	100	25	100	25	100

Dari data di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan I, peningkatan kemampuan anak menyimpan sepatu pada tempatnya tidak ada lagi mengalami peningkatan termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 4 orang (16%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 orang (20%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 16 orang (64%). Kemampuan anak mengembalikan mainan setelah digunakan memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 4 orang (16%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 6 orang (24%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 15 orang (60%). Kemampuan mengambil makanan sendiri memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 4 orang (16%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 7 (28%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 8 14 orang (56%).

Tabel 4. Data Hasil Observasi Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pembiasaan Siklus II Pertemuan II

No	Pertemuan	Jumlah anak	Kategori Kemampuan anak	Anak dapat menyimpan sepatu pada tempatnya		Anak dapat mengembalikan mainan setelah digunakan		Anak dapat mengambil makanan sendiri	
				Jumlah anak	%	Jumlah anak	%	Jumlah Anak	%
1	1	25	BB	-	-	-	-	-	-
			MB	-	-	-	-	-	-
			BSH	4	16	4	16	5	20
			BSB	21	84	21	84	20	80
Jumlah				25	100	25	100	25	100

Pada pertemuan 2, peningkatan kemampuan kemampuan anak menyimpan sepatu pada tempatnya tidak ada lagi mengalami peningkatan termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) tidak ada lagi, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 orang (16%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 21 orang (84%). Kemampuan anak mengembalikan mainan setelah digunakan memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) tidak ada lagi, Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 orang (16%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 21 orang (84%). Kemampuan mengambil makanan sendiri memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) tidak ada lagi, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 (20%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 20 orang (80%).

Tabel 5. Rekapitulasi Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran

No	Aspek yang Dinilai	Siklus II			
		Pertemuan 1	Skor	Pertemuan 2	Skor
1.	Menentukan tema	15	3,75	16	4
2	Pengorganisasian	14	3,25	15	3,75
3	Merencanakan penilaian	7	3,5	6	4
Jumlah		36	3,5	37	3,91

Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru merencanakan pembelajaran pertemuan pada siklus II pertemuan kesatu rata-rata sebesar 3,5. Di lanjutkan dengan pertemuan kedua kemampuan guru merencanakan pembelajaran rata-rata sebesar 3,91

Tabel 6. Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran

No	Aspek yang Dinilai	Siklus II			
		Pertemuan 1	Skor	Pertemuan 2	Skor
1.	Menentukan kegiatan	15	3,75	16	4
2	Mengelolah interaksi kelas	20	4	20	4
3	Melaksanakan penilaian	16	4	16	4
	Jumlah	51	3,91	52	4

Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru melaksanakan pembelajaran disetiap pertemuan pada siklus II mengalami peningkatan yang berarti rata-rata sebesar 3,91 dalam arti guru sudah melaksanakan pembelajaran secara optimal. Sedangkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran disetiap pertemuan pada siklus II pertemuan kedua mengalami peningkatan nilai rata-rata akhir sebesar 4.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas temuan hasil penelitian tentang peningkatan kemandirian melalui metode pembiasaan yang meliputi :

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran kemandirian dengan metode pembiasaan untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia 4-5 tahun di TK Mujahidin I Pontianak, telah direncanakan oleh guru sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari skor rata-rata pada siklus II yaitu 3,91.

Ini berarti guru telah memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran sebagai salah satu aspek kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru yang profesional. Hal ini sesuai dengan pendapat Uzer Usman (2005:14) bahwa profesional adalah “pekerjaan yang dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain”. Sedangkan guru profesional menurut Agus T. Tamyong (1987:59) adalah “orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak di TK Mujahidin I Pontianak selatan dalam hal ini berarti guru menyusun perencanaan dan telah memenuhi langkah-langkah penyusunan sesuai dengan kurikulum 2013 di tunjukan meningkatkannya aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran menyimpan sepatu pada tempatnya, mengembalikan mainan setelah di gunakan dan mengambil makanan sendiri.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian dengan metode pembiasaan telah dilaksanakan oleh guru dengan menyiapkan anak sebelum masuk ke kelas, yaitu : masing-masing anak menyimpan sepatu di rak sepatu yang telah disiapkan dengan rapi. Setelah masuk di kelas dan duduk dengan tertib, memberi salam, di lanjutkan anak-anak berdoa di pimpin oleh guru. Setelah itu anak TPA dengan membaca simak, menulis huruf hijaiyah, membaca surah pendek , dilanjutkan dengan bercakap-cakap sedikit tentang sikap mandiri. Selanjutnya anak istirahat: bermain diluar dan didalam kelas dengan bermacam-macam mainan yang ada, setelah bermain anak mengembalikan mainan ditempatnya dengan sendiri, dilanjutkan dengan cuci tangan, mengambil makanan sendiri yang telah disediakan guru, anak makan bersama. Setelah itu guru menjelaskan kegiatan yang dilakukan hari ini. Selanjutnya evaluasi dan informasi, menyanyi, doa mau pulang, salam dan penutup.

Pembelajaran kemandirian dengan metode pembiasaan pada anak usia 4-5 tahun di TK Mujahidin I Pontianak, telah dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari skor rata-rata pada siklus II yaitu 4.

Ini berarti guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik sesuai dengan aspek kemampuan yang dipersyaratkan seorang guru yang profesional. Mengingat tugas guru yang begitu kompleks maka diperlukan suatu persyaratan khusus untuk menjadi guru yang profesional. Syarat profesional menurut Moh. Ali(2005:15) adalah sebagai berikut:

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu dengan bidang profesinya
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Guru hendaknya membimbing, mengarahkan aktivitas belajar anak didik, agar anak didik dapat tumbuh dan berkembang secara baik, yang bukan saja pada aspek pengetahuan akan tetapi meliputi sikap dan keterampilannya.

3. Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pembiasaan

Peningkatan kemandirian melalui metode pembiasaan pada anak usia 4-5 tahun di TK Mujahidin I Pontianak, telah meningkat dengan sangat baik.

Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi pada siklus II yaitu 84%.

Ini berarti anak telah melaksanakan kemandirian dengan pembiasaan dengan baik, sesuai dengan harapan yang diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara umum dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak di TK Mujahidin I Pontianak Selatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kemandirian anak dalam kegiatan pembelajaran menyimpan sepatu pada tempatnya, mengembalikan mainan setelah di gunakan, dan mengambil makanan sendiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Di harapkan guru dapat lebih kreatif dalam menggunakan metode-metode yang dapat meningkatkan kemandirian dan anak lebih terbiasa lagi sejak dini melakukan semua kegiatan sendiri tanpa bantuan dari guru, oarang tua maupun orang lain (2) Sebaiknya sekolah menyediakan sarana dan prasarana dalam menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar dalam menyediakan berbagai media yang dapat melatih dan merangsang keaktifan anak dalam kemandirianya. (3) Penerapan metode pembiasaan dalam pembelajaran telah dapat meningkatkan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Mujahidin I Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nasih Ulwan (2012). *Pendidikan Melalui Proses Pembiasaan*.
[online] <http://www.referensimakalah.com/2012/07/pendidikan-melalui-proses-pembiasaan.html> diakses tanggal 13 Mei 2013.
- Amirulloh, Syarbini (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta : as@-Prima Pustaka.
- Heri, Rahyubi. (2012). *Teori-teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi Tinjauan Kritis*. Bandung : Penerbit Nusa Media
- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat : Gaung Persada (GP) Press
- Moeslichatoen (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nana, Sudjana, (2005). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru.
- Nurul, Zuriyah. (2007). *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti*. Jakarta : Bumi Aksara.

Suyadi. (2012). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan Keenam. Yogyakarta: Diva Press.

Tukiran, Taniredja dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan Kedua. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Oktaviani, Wulandari .(2012). *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik Kancing Gemerincing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Di Taman Kanak-Kanak Idhata Kelompok B2 Pontianak Selatan*. (skripsi tidak diterbitkan) Program Studi PAUD Universitas Muhammadiyah Pontianak.